

Tengku Dayah: Era Society dan Ruang Semeubeut

Mohd. Nasir, Muhibuddin, M. Wali al-Khalidi

IAIN Langsa, Aceh
mohd.nasir@iainlangsa.ac.id
moehib@gmail.com
walidy1991@gmail.com

ABSTRACT

The development of information and communication technology in the era of society has had a huge impact on the tengku dayah learning space. The existence of this transformation is an indication of tengku's acceptance of technological progress which has been opposed so far. This paper describes the role of tengku dayah salafiah in responding to the digitization of learning in the era of society. Contemporary scholarship on Aceh shows the large role of tengku dayah in education in Aceh. But so far, studies discussing this theme have not given sufficient attention to the role of the tengku associated with the era of society 5.0 using Anthony Giddent's theory. Based on qualitative data collected through interviews with teungku, observation and documentation, this paper argues that the change in the semeubeut pattern carried out by tengku dayah in Aceh is a modernization awareness that tenngku has in responding to future needs in order to maintain the existence of the dayah. This article concludes that the consciousness formed by the teungku dayah operates in three interconnected consciousnesses, namely; discursive awareness, practical awareness and motivation for action.

Keywords: *Tengku Dayah, Era of Society, Semeubeut Space*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi pada era society berdampak sangat besar terhadap ruang pembelajaran tengku dayah. Adanya transformasi ini merupakan indikasi keberterimaan tengku terhadap kemajuan teknologi yang selama ini ditentang. Tulisan ini mendeskripsikan peran tengku dayah salafiah dalam merespons digitalisasi pembelajaran di era society. Kesarjanaan tentang Aceh kontemporer memperlihatkan besarnya peran tengku dayah terhadap pendidikan di Aceh. Tetapi sejauh ini, studi yang membahas tema tersebut belum memberi perhatian yang memadai tentang peran tengku yang dihubungkan dengan era society 5.0 menggunakan teori Anthony Giddent. Berdasarkan data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara dengan teungku, observasi dan dokumentasi, tulisan ini mengajukan argumen bahwa perubahan pola semeubeut yang dilakukan tengku dayah di Aceh merupakan sebuah kesadaran modernisasi yang dimiliki tenngku dalam merespon kebutuhan di masa yang akan datang demi mempertahankan eksistensi dayah. Artikel ini menyimpulkan bahwa kesadaran yang dibentuk teungku dayah beroperasi dalam tiga kesadaran yang saling berkoneksi satu sama lain, yaitu; kesadaran diskursif (discursive consciousness), kesadaran praktis (practical consciousness) serta motivasi tindakan.

Kata Kunci: *Tengku Dayah, Era Society, Ruang Semeubeut*

A. PENDAHULUAN

Era Society dalam kehidupan masyarakat Aceh telah mengubah konsep *semeubeut* tengku dayah. *Semeubeut* yang dulunya menggunakan media kitab-kitab klasik di dayah, baleu beut, meunasah, masjid (Silahuddin 2016) telah digantikan dengan pemanfaatan media digital di ruang terbuka dan sosial media. (Meriza et al. 2022). Seperti penggunaan aplikasi maktabah syamilah, kitab digital, face book, tiktok, you tube, instagram menjadi media yang digunakan tengku dayah dalam mengajar. Selain itu, lokasi *semeubeut* pun berkembang tidak hanya di dayah saja, namun juga dilakukan di café, lapangan dan ruang publik lainnya. (Abdullah 2017) Era society merupakan dasar terjadinya perubahan media dan ruang *semeubet* bagi tengku dayah.

Artikel ini mendeskripsikan peran tengku dayah dalam menghadapi era society, sebuah perubahan zaman yang mengubah konsep *seumebeut* tidak hanya di *bale beut*, meunasah, masjid maupun dayah (Ali Buto and Hafifuddin 2020). Tengku dayah memiliki sebuah kesadaran tentang pentingnya ilmu agama bagi masyarakat Aceh yang diwujudkan melalui *semeubeut* di bale beut, meunasah, masjid maupun dayah. Kehadiran era society dengan segala kemudahan informasi pun memberikan kesadaran baru para tengku untuk memodifikasi media pembelajaran yang dilakukan. Kesadaran-kesadaran inilah yang akan menjadi kajian tulisan ini dengan menggunakan teori Anthony giddent.

Era socitiety dan digitalisasi telah memberikan media dan ruang *seumeubeut* baru bagi tengku dayah di Aceh. Pemanfaatan digitalisasi melalui aplikasi sosial media sebagai media *semeubeut*, telah membuat perubahan sarana *seumeubeut*, perubahan yang dilakukan tengku dayah disebabkan adanya kesadaran yang dia miliki.(Arifin and Rahmi 2020). Gidden menyebutkan ada tiga faktor yang membuat seorang agensi melakukan perubahan pertama kesadaran diskursif, kedua kesadaran praktis dan ketiga dengan adanya motivasi dan tindakan(Giddens 1986).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tengku Dayah dan Ruang Seumeubeut

Tengku dayah merupakan ulama tradisional kharismatik bagi masyarakat Aceh (Nirzalin Armia 2014), otoritas tengku dayah mendapatkan kepatuhan yang utama bagi masyarakat Aceh dalam menjalankan perintah, (Saputra, Nasrun, and Anzaikhan

2021). Tengku dayah merupakan para pengajar keagamaan yang *melakukan semeubeut* di dayah dan meunasah (Subakat 2017), Istilah “teungku” digunakan untuk menyebut tokoh pucuk dalam suatu dayah (Feener 2013). Tengku bukan sekadar pemimpin dayah; dalam keadaan tertentu, ia juga dapat menjabat sebagai penasehat kerajaan bagi raja, ratu, atau sultan (Reid 2014). Sosok tengku dayah juga merupakan seorang pembimbing yang memiliki pengaruh signifikan bagi masyarakat Aceh dalam hal pengajaran sosial, politik, dan agama (Syamsuar et al. 2019). tengku dayah terus melakukan perubahan ruang *semeubeut* untuk menjawab tantangan zaman, mereka juga menjadi *pulic figure* untuk setiap perubahan sosial yang ada di Aceh (Arifin and Rahmi 2020), (Sahlan et al. 2019) Era Society legalitas otoritas tengku dayah memiliki tantangan dengan kehadiran ustadz salafi yang berdakwah melalui media sosial (Eko Saputra dan Fadhli F 2020), selain itu era society membuat animo remaja mulai berkurang menimba ilmu di dayah (Silahuddin 2015). Tengku yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengajar keagamaan yang memiliki legalitas keilmuan dayah berasal dari pendidikan dayah salafiah (tradisional) di Aceh.

Dayah (Pesantren) di Indonesia pada umumnya telah melakukan transformasi dalam model pembelajaran, dari kitab klasik menuju kitab digital seperti penggunaan, Maktabah Syamilah (Ritonga 2021), Maushuah al hadist (Kardi, Makin, and Masruri 2021), dan metode lainnya yang merespon digitalisasi untuk tetap eksistensi di era society (Darmawiyah 2017) seperti modernisasi kurikulum, model, media pembelajaran (ZA et al. 2021), (Silahuddin 2015), (Nur 2019), (Asari 2021). Sistem pembelajaran berlangsung secara asrama, di mana siswa hidup dan tinggal pada satu lingkungan yang sama dengan *teungku* sebagai tokoh sentral dan masjid sebagai tempat berpusat segala kegiatan (Alam, Jamil, and Adnan 2022) Ruang *semeubeut* (aspek fisik) bagi tengku dayah hanya berkisar pada lima komponen utama, *bilek* (asrama), Mesjid/Mushalla, murid (santri), *tengku* (ustadz), kitab kuning, (Dwi Lestari, Antariksa, and Ernawati 2018). Ruang *semeubeut* tengku dayah masih tradisional seperti *bale beut* (Fakhriati 2014). Ruang *semeubeut* dalam penelitian ini di deskripsikan dalam bentuk narasi tempat para *tengku* untuk mengajarkan pendidikan agama.

2. Era Society

Forum ekonomi Dunia 2019 di Dawos telah memberikan sebuah gagasan baru yang muncul dari peradaban Jepang yakni dikenal dengan Society 5.0. Secara sederhana gagasan ini merupakan respon era 4.0 yang dikenal dengan revolusi industry. Era 4.0 lebih memanfaatkan teknologi akan tetapi pada era society 5.0 manusia lebih berperan dengan menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dimana manusia biasa menyelesaikan permasalahan melalui system yang telah terhubung baik melalui dunia maya maupun dunia nyata.(Puspita et al. 2020)

Era society 5.0 menurut Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe mengatakan bahwa sanya, bukan lagi modal yang menjadi pergerakan akan tetapi data yang akan menghubungkan dan menggerakkan segalanya, dimana data ini dapat membantu kesenjangan sosial yang terjadi, dapat menyelaraskan pendidikan sampai ke perdesaan, dapat mempermudah kedokteran semuanya akan mudah diakses di Era 5.0 (Puspita et al. 2020) Society sebuah gagasan yang sangat brilian dimana manusia bisa menyelesaikan tugas-tugasnya dengan sangat mudah dibantu dengan teknologi, namun bagaimana halnya dalam dunia pendidikan yang bukan hanya sekedar transfers pengetahuan akan tetapi juga dibutuhkan transfer karakter, maka untuk menyongsong sebuah perubahan besar tersebut sangat dibutuhkan modal yang cukup kuat (Rahayu 2021). Society dalam penelitian ini adalah masa saat ini di mana terdapat kemudahan dalam mendapatkan informasi.

3. Agensi

Menurun Gidden agen adalah individu yang memiliki pengetahuan banyak (*knowledgeable agen*) dan kemampuan memahami tindakannya sendiri.(Giddens 1986). Menurut Thomsom, agen adalah para aktor terampil yang memiliki pengetahuan yang banyak tentang dunia yang mereka geluti, mereka penompang hubungan sosial serta orang yang menciptakan hubungan. (Craib 2011) Tidak berhenti sampai di situ, aktivitas sosial yang terus dilakukan oleh para aktor sosial menghasilkan kegiatan bertiori, sehingga mereka disebut sebagai teoritis sosial. Aktivitas yang dilakukan oleh agen didasari pada tiga kesadaran yakni, kesadaran praktis, kesadaran dirkursif dan motivasi tindakan.(Giddens 1986). Agensi dalam

penelitian ini merupakan tengku dayah yang memiliki yang memiliki kapabilitas ilmu agama mumpuni serta mampu mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif *field research*. Pengumpulan data dilapangan dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan teknik tidak berstandar (*unstandardized interview*) dan tidak berstruktur (*unstructured interview*). Observasi yang dilakukan adalah observasi tidak terstruktur yaitu dengan cara pengamatan tanpa menggunakan pedoman observasi sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan. (Miles, Huberman, and Saldana 2018)

Data dianalisis secara kualitatif berdasarkan teknik Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Menurutnya, analisis data mencakup tiga kegiatan, yaitu: reduksi data (*data reduction*), display data (*display data*), dan verifikasi atau kesimpulan (*conclusion drawing or verification*). Penulis mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan Anthony Giddens tentang agen dan tindakan. Teori ini untuk mengetahui alasan-alasan atas tindakan yang dilakukan oleh agen serta motif-motif dibalik tindakan agen. (Giddens 1986).

D. HASIL PEMBAHASAN

Tengku dayah merupakan pengajar agama Islam yang tradisional dalam hal berpakaian, tengku dayah identik dengan sarungan dan peci (Subakat 2017). Penyajian ilmu agama yang mereka sampaikan (*seumeubeut*) kepada muridnya juga bersifat tradisional, pengajian disampaikan pada sebuah bangunan tinggi serupa dengan bentuk kubus beratapkan daun rumbia serta beralaskan papan, dalam bahasa aceh dikenal dengan *bale beut*(Fakhriati 2014). Pemandangan ini dapat ditemukan pada dayah-dayah tradisional di Aceh seperti Darul Huda Lhoknibong (Aceh Utara), Bustanul Huda Paya Pasi (Aceh Timur), Raudhatul Mu'arif Cot Trueng (Aceh Utara) walaupun zaman telah berubah.

Perubahan zaman menuju era society ini memberikan tantangan baru bagi tengku dayah terkait otoritas yang dimiliki. Kajian keagamaan yang biasanya menjadi wilayah kuasa tengku dayah, kini telah diisi juga oleh ustadz-ustadz yang memanfaatkan media

teknologi baru. Kehadiran digitalisasi dengan delokalisasi pesan keagamaan melalui media sosial yang dapat menjangkau masyarakat secara luas serta rendahnya animo masyarakat mengaji di dayah, menjadi dasar pembentukan kesadaran tengku dayah untuk merespon perubahan zaman dengan melakukan perubahan ruang dan model *seumeubeut* bagi masyarakat Aceh.

Era society yang ditandai telah menjadi pijakan perubahan media *semeubeut* yang dilakukan tengku dayah melalui penggunaan aplikasi kitab digital maktabah syamilah. Tengku tidak lagi harus membawa kitab-kitab turats saat mengisi pengajian, namun cukup hanya membawa HP dan laptop yang sudah terinstal software maktabah syamilah dan bisa digunakan untuk *semeubeut* layaknya seperti mengkaji kitab turats biasa.

Perubahan ruang *seumeubuet* juga terlihat melalui penggunaan aplikasi media sosial yang digunakan sebagai ruang *seumeubeut* seperti: Face book yang digunakan oleh Abiya Jenieb (tengku dayah) yang bertindak sebagai pimpinan dayah Rauhul Mudi Al-Aziziyah Jenieub Bireun, aplikasi tiktok yang digunakan oleh Tengku Wali al-Bukhary dan Tengku ar Razy. Ruang *seumeubeut* di era society tidak lagi terbatas pada *bale beut* semata, tengku dayah telah menciptakan ruang *semeubeut* yang luas pada era society.

1. Kesadaran Diskursif

Pemanfaatan aplikasi media sosial facebook, tik tok, instagram sebagai media *seumeubeut* merupakan sebuah kesadaran yang dimiliki oleh tengku dayah. Kesadaran ini muncul sebagai respon terhadap perkembangan dan perubahan zaman serta menyeimbangi munculnya ustadz-ustadz non dayah yang hadir mengisi pengajian secara on line. Kesadaran ini dibahasakan Gidden sebagai kesadaran diskursif (*discursive consciousness*), sebuah kesadaran agensi yang mampu dikatakan atau diberi ekspresi verbal tentang kondisi-kondisi sosial, khususnya kondisi-kondisi dari tindakannya sendiri. Kesadaran diskursif adalah suatu kemawasdirian (*awareness*) yang memiliki bentuk diskursif.

Penggunaan cafe, facebook, tik tok, instagram dan media sosial lainnya oleh tengku dayah di Aceh hanya pada batasan *seumeubuet* yaitu menyampaikan ilmu agama, tanpa ada hura-hura atau menonton hal yang tidak bermanfaat. Tengku memastikan kegiatan di café tersebut benar-benar dalam kontek mengaji. Tindakan yang dilakukan ini menunjukkan bahwa agensi telah memiliki kesadaran diskursif. Pada tingkat kesadaran ini, individu aktor memiliki kemampuan memantau dan merefleksikan setiap tindakan yang

akan dilakukannya sehingga dapat menerangkan kondisi-kondisi tindakan mereka sendiri.(Craib 2011).

Kesadaran tengku dayah untuk memfasilitasi keinginan masyarakat mengikuti pengajian secara daring dapat terlihat dari hasil wawancara berikut ini: *“abiya menyou neseumeubeut ne live dan ne peek bak face book atau bak media yang laen, menyou hana nepeuget menan kamoe nyou yang hana wate untuk mejak beut karena na kesibukan-kesibukan, kadang kamoe medengoe pemahaman ileme agama lewat hp, dan kadang wate me buka hp me buka face book, media mekalen gop-gop laen seumeubeut dan kamoe mepike nyan betoi dan kamoe me amaikan lagenyan, kadang padahai salah maka kamoe harap be netem live bak face book dan bak media wate ne seumeubeut gelanto neseumeubet kamoe-kamoe yang hana merumpok jak bak bale beut”*. (Jenieb, 2022) Artinya: Abiya (panggilan buat tengku yang diwawancarai), mohon saat abiya mengisi pengajian, juga buat live di facebook atau media lainnya. Jika abiya tidak melakukan sedemikian rupa, kami yang tidak memiliki waktu belajar ke dayah karena kesibukan lainnya, maka sebagai upaya mendapatkan pemahaman ilmu agama, kami akan mempelajarinya melalui HP. Saat kami melihat facebook, kami melihat ustadz-ustadz lain yang menyajikan pemahaman ilmu agama, lalu kami pun mengikuti mereka karena menganggap itu benar. Namun sayang, terkadang yang disampaikan tidak sesuai dan salah, maka kami sangat mengharapkan abiya mau melakukan live di facebook atau media lainnya saat melaksanakan pengajian.

Pernyataan abiya jenieb tersebut menjadi sebuah alasan mendasar sang agensi untuk memanfaatkan digitalisasi melalui aplikasi media sosial face book sebagai bale beut untuk mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat Aceh khususnya yang memiliki kesibukan-kesibukan dan tidak bisa menghadiri pengajian di bale beut dengan faktor usia waktu dan tempat. Alasan tersebut oleh Gidden disebut sebagai bentuk kesadaran diskursif, yakni dimana kesadaran diskursif memunculkan alasan yang tertanam dalam pemahaman agen mengenai kondisi lingkungan dan masyarakat yang ideal sesuai keinginannya. Alasan tersebut mendorong agen sehingga melibatkan diri dalam mewujudkan idealitas yang diharapkan.(Ansor and Nurbaiti 2014).

2. Kesadaran Praktis.

Memfaatkan sosial media face book, tiktok dan instagram yang saat ini begitu banyak digemari dan diminati sebagai bale beut untuk menyampaikan ilmu agama (seumeubeut) merupakan sebuah kesadaran praktis yang dimiliki oleh tengku dayah. Era digitalisasi akan diwarnai dengan kontestasi para ustadz-ustadz memberikan pemahaman-pemahaman agama yang menyatakan kebenarannya (Eko Saputra dan Fadhli F 2020), dalam hal ini tengku dayah ambil andil sebagai agensi yang ikut berkontestasi demi kepentingan ummat yang menginginkan kebenaran sesuai dengan paham masyarakat Aceh, yaitu 'itiqad tauhidi masyarakat aceh berdasarkan literature imam asy 'ariayah dan maturidiyah (Zulkhairi 2020), dan beradaskan fiqih mazhab imam Syafi'i (Zukhdi 2017), tindakan tengku dayah oleh Gidden disebut sebagai kesadaran praktis yakni sebuah tindakan yang dilakukan oleh agensi tanpa harus adanya kata – kata (Giddens 1986). Hal ini, sama seperti kewajiban murid untuk ta'dzim kepada seorang guru agar mendapatkan keberkahan ilmu, (Burhan Al-Islam Al-Zarnuji 2004), memberhentikan kendaraan saat lampu merah. Tindakan-tindakan yang dilakukan seperti ini dalam bahasa Gidden merupakan kesadaran praktis. Melirik fenomenologi, inilah wilayah kepribadian yang berisi gugus pengetahuan yang sudah diandaikan (*taken for granted knowledge*).

Gugus pengetahuan yang sudah diandaikan ini merupakan sumber “rasa aman ontologis” (ontological security).(Herry-Priyono 2016). Realita tengku yang tidak memberikan penjelasan kenapa ia menggunakan media sosial sebagai bale beut untuk mengajarkan ilmu agama, dan terkadang juga menggunakan café sebagai lokasi seumeubet, serta tidak dibutuhkannya penjelasan alasan pemilihan café padahal masih ada masjid, meunasah dan dayah sebagai lokasi seumeubeut ini merupakan contoh zona aman tersebut. Begitu juga, termasuk dalam hal ini, dengan tidak adanya pertentangan dari pihak pengguna, merupakan contoh dari rasa aman ontologis, dimana agen tidak perlu menelas secara hakikat dari setiap tindakan yang dilakukan oleh agen tersebut.

3. Motivasi dan Tindakan

Perubahan ruang seumeubeut yang dilakukan oleh tengku dayah dari bale beut menuju digitalisasi merupakan bentuk kepedulian tengku dayah terhadap generasi sekarang yang kebanyakan menghabiskan waktunya menggunakan akun sosial media. “*Jinoe that*

sayang teuh takalen aneuk mit ka lale ngen hp dan beo dijak bak dayah, maka le kamoe tengku memita cara agar aneuk mit nyou beditem dengo beut walau lewat hp (Amin, 2022). Artinya: Sangat susah kita melihat generasi saat ini, yang selalu dilalaikan dengan hp, mereka malas belajar ke dayah, oleh karena itu, kami para tengku bersolusi agar anak-anak ini mau mendengarkan ilmu agama walau melalui hp.

Tengku dayah telah memiliki konsep dalam merubah ruang semeubeut, yakni menciptakan keamanan dan kenyamanan (*ontological security*), bagi seluruh peserta yang akan mengikuti beut. Penciptaan kenyamanan ini dilakukan sebelum memulai semebeut di media tersebut dengan menyapa peserta didik atau pun audience dengan menceritakan hal-hal yang menarik. Penciptaan konsep ini bertujuan agar peserta yang mengisi ruang semebeut tersebut merasa aman. Menurut Giddens, tujuan menciptakan rasa nyaman dan aman ini merupakan motivasi tindakan yakni sebuah konsep-konsep yang dilakukan oleh agensi sebelum melakukan tindakan (*pra tindakan*)(Giddens 1986).

Maraknya pemahaman agama yang tidak sesuai dengan akidah asy'ariah dan maturidiyah pada media on line, merupakan sebuah rasa kekhawatiran para tengku dayah di Aceh. Mereka berpendapat bahwa *masyarakat Aceh akan sesat "saat nyou that jai ka dakwah – dakwah lam media yang hana sesuai ngen akidah ahlisunnah menyou menoe you teuh masyarakat akan sesat* (Ardhia, 2022). Artinya; saat ini dakwah melalui media sosial sangat banyak, diantaranya ada yang tidak sesuai dengan akidah ahli Sunnah, jika hal ini diikuti oleh masyarakat Aceh maka dikhawatirkan nantinya mereka akan memiliki pemahaman yang salah (sesat). Tindakan yang dilakukan tengku dayah, dengan ikut serta mengadakan seumeubeut melalui media on line dalam rangka menjaga kebenaran keyakinan dan pemahaman masyarakat Aceh ini termasuk dalam motivasi tindakan. Tengku sebagai agensi tidak menjelaskan alasan mengapa tindakan tersebut dilakukan, akan tetapi agensi menjelaskan motif-motif dibalik suatu tindakan tersebut. (Wirawan 2012).

E. KESIMPULAN

Asumsi masyarakat yang menyatakan bahwa teungku dayah di Aceh sangat mempertahankan tradisi media pembelajaran lama serta tidak merespon perkembangan zaman dan teknologi tidak dapat dibenarkan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa saat ini teungku dayah di Aceh telah merespon perkembangan zaman dan teknologi. Tengku dayah dalam merespon perkembangan zaman dan teknologi dapat dilihat dari munculnya tiga kesadaran, yaitu: kesadaran diskursif, kesadaran praktis dan motivasi tindakan tengku dayah yang tidak hanya menggunakan bale beut sebagai sarana semeubeut, mereka juga menggunakan media sosial seperti face book, tiktok, Instagram sebagai sarana dakwah semeubeut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2017. "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet." *Sabda* 12 (2).
- Ali Buto, Zulfikar, and Hafifuddin Hafifuddin. 2020. "DAYAH SANTRI IN ACEH: Early History and Recently Development." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 4 (1): 132. <https://doi.org/10.30821/jcims.v4i1.8090>.
- Ansor, Muhammad, and Nurbaiti. 2014. "Relasi Gender Dalam Ritual Kenduri Blang Pada Masyarakat Petani Di Gampong Sukarejo Langsa." *Jurnal At-Ta'fikir* VII (1): 48–66.
- Arifin, Zainal, and Sri Rahmi. 2020. "CHARISMATIC-VISIONARY LEADERSHIP OF TEUNGKU IN DEVELOPING THE ROLE OF DAYAH MUDI MESRA SAMALANGA , BIREUN ," 18 (1): 139–54.
- Asari, Hasan. 2021. "Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan The Role of Dayah Salafiyah in the Development of Religious Culture in Langsa" 13 (3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1066>.
- Burhan Al-Islam Al-Zarnuji. 2004. "Ta'lim Al-Muta'alim Thariq Al-Ta'allum."
- Craib, I. 2011. *Anthony Giddens (Routledge Revivals)*. Routledge Revivals. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=FvOrAgAAQBAJ>.
- Darmawiyah, Darmawiyah. 2017. "STRATEGI PEMBELAJARAN FIQIH MAWARIS PADA DAYAH MADINATUDDINIYAH DARUL HUDA ALOH GADENG DAN DAYAH TERPADU MADINATUDDINIYAH JABAL NUR PALOH LADA DI KABUPATEN ACEH UTARA." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17 (2). <https://doi.org/10.22373/jid.v17i2.1642>.
- Dwi Lestari, Ririn, Antariksa, and Jenny Ernawati. 2018. "OBJEK AMATAN PADA TIPO-MORFOLOGI RUANG PONDOK PESANTREN SALAF-TRADISIONAL." *Pawon: Jurnal Arsitektur* 2 (02). <https://doi.org/10.36040/pawon.v2i02.250>.
- Eko Saputra dan Fadhli F. 2020. "NEW MEDIA , SHIFTING AND CONTESTATION OF RELIGIOUS AUTHORITY IN ACEH : FROM ULAMA LOKAL TO USTAZ ' S Ustaz Salafi Melalui Media Baru . Kemunculan Ustaz Salafi Keagamaan . Kedua Terjadinya P." *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 18: 429–62.
- Fakhriati. 2014. "Tradisi Intelektual Aceh Di Dayah Tanoh Abee Dan Dayah Ruhul Fata," 179–88.
- Giddens, Anthony. 1986. *The Constitution of Society Outline of the Theory of Structuration*.

California: University of California Press.

- Herry-Priyono, B. 2016. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kardi, Kardi, Al Makin, and Anis Masruri. 2021. "MAKTABAH SYUMILA NU FIHA DAN MAKTABAH SYAMILAH: DIGITAL TRANSFORMATION AND CONTESTATION IN PESANTREN." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 25 (2). <https://doi.org/10.32332/akademika.v25i2.3047>.
- Meriza, Iin, Asra Febriani, Mutia Tisa, and Muhammad Riza Nurdin. 2022. "The Existence of the Yellow Book in the Digital Era: Study in Dayah Aceh." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 8 (1): 21–36. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i1.4987>.
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldana. 2018. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=fjh2DwAAQBAJ>.
- Nirzalin Armia. 2014. "Teungku Dayah Dan Kekuasaan Panoptik." *Substantia* 16 (1): 13–34.
- Nur, Ismet. 2019. "Modernising the Dayah." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 14 (2): 253–67. <https://doi.org/10.21274/epis.2019.14.2.253-267>.
- Puspita, Yenny, Yessi Fitriani, Sri Astuti, and Sri Novianti. 2020. "Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 122–30. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3794/3565>.
- Rahayu, Komang Novita Sri. 2021. "Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 2 (1): 87–100. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/1395>.
- Ritonga, Asnil Aidah. 2021. "Maktabah Syamilah as an Information Seeking Tool for Higher Education in Islamic Studies." *Library Philosophy and Practice* 2021.
- Sahlan, Muhammad, Suci Fajarni, Siti Ikramatoun, Ade Ikhsan Kamil, and Iromi Ilham. 2019. "The Roles of Ulama in the Process of Post-Conflict Reconciliation in Aceh." *Society* 7 (2). <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.106>.
- Saputra, Happy, Mahdalena Nasrun, and Muhammad Anzaikhan. 2021. "Revitalizing Local Wisdom in Committing Radicalism in Aceh." *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies* 21 (2). <https://doi.org/10.30631/innovatio.v21i2.140>.
- Silahuddin. 2015. "Transformasi Budaya Pendidikan Dayah Di Aceh." *Jurnal MUDARRISUNA* 5 (2): 377–413. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/634>.

- Silahuiddin, Silahuiddin. 2016. “Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 40 (2): 349–69. <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i2.296>.
- Subakat, Rahayu. 2017. “Peranan Dayah Dan Moenasah Di Aceh Dalam Membentuk Masyarakat Religius. *Jurnal As-Salam*.” *As-Salam* 1 (3): 68–79. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/20%0Ahttps://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/download/20/17>.
- Wirawan, P.D.R.I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=9KRPDwAAQBAJ>.
- ZA, Tabrani, Saifullah Idris, Ramzi Murziqin, Syahrul Riza, and Wahyu Khafidah. 2021. “Parameter Transformasi Kurikulum Dayah Salafiyah Di Aceh.” *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7 (1): 91–110. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4218>.
- Zukhdi, Muhammad. 2017. “DINAMIKA PERBEDAAN MADZHAB DALAM ISLAM (Studi Terhadap Pengamalan Madzhab Di Aceh).” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17 (1): 121. <https://doi.org/10.22373/jiif.v17i1.1024>.
- Zulkhairi, Teuku. 2020. “THE IDEAL FORMAT FOR THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC DA ’ WAH TO STRENGTHEN THE ENFORCEMENT OF ISLAMIC SHARIA IN ACEH (A STUDY OF THE VIEWS OF DAYAH ISLAMIC SCHOLARS) Teuku Zulkhairi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry , Banda Aceh , Indonesia Email : Teuk” 26 (2).

Jenieb, Official Abiya. *Tengku di Era Society*. [interv.] Walidy. November 2, 2022.

Amin, Tengku Muhammad. *Tengku Dayah di Era Society*. November 2, 2022.

Ardhia, Tengku Zul. *Tengku Dayah di Era Society*. November 2, 2022.

